

MANAGING LEARNING FOR QUALITY IMPROVEMENT OF ISLAMIC EDUCATION

(Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)

Siti Mutholingah

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

sitimutholiah@staima-alhikam.ac.id

Abstrak

Di era kompetitif ini, maka *output* dan *outcome* dari suatu lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dituntut mempunyai kualitas yang dapat bersaing secara global. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yaitu dengan cara mengelola pembelajaran dengan baik agar dapat mewujudkan pendidikan yang baik pula. Lembaga pendidikan Islam, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selama ini mendapat sorotan bahwa produknya masih kalah bersaing dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, khususnya jika bersaing dalam skala internasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus berinovasi lebih baik lagi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga nantinya dapat menghasilkan produk peserta didik yang berkualitas pula. Dalam mengelola atau menage suatu pembelajaran agar mencapai kualitas ada 3 hal utama yang harus dilakukan yaitu (1) mendesain atau merencanakan program pembelajaran yang berkualitas, (2) melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan (3) mengevaluasi proses pembelajaran secara berkualitas pula. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*). Artinya pengelolaan pembelajaran harus dilakukan perbaikan secara terus menerus agar dapat mencapai kualitas. Adapun beberapa strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas yaitu: (1) membuat spesifikasi program, (2) menentukan isi dan struktur pembelajaran, (3) menentukan strategi dan metode pembelajaran yang membelajarkan, (4) meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, (5) memberikan motivasi kepada peserta didik, (6) memberikan motivasi kepada peserta didik, (7)

membuat jaminan mutu pembelajaran, (8) memberikan umpan balik kepada *stakeholder*, (9) melakukan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik, (10) menentukan kemampuan kerja (*skill*) peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Islam sebenarnya agama yang sangat mengedepankan kualitas atau mutu, termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam hendaknya selalu mengedepankan kualitas pembelajarannya sehingga mampu memberikan output yang berkualitas, yakni yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, memiliki *skill* (keterampilan) dan *attitude* (akhlak) yang baik sehingga mampu bersaing di dunia global.

Kata kunci: Mengelola pembelajaran, peningkatan kualitas, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu atau berkualitas yakni yang memiliki ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan serta menguasai teknologi, maka diperlukan adanya pendidikan yang berkualitas pula. Sumber daya manusia yang bermutu ini sangat dibutuhkan di era globalisasi ini, dikarenakan di era yang kompetitif ini, manusia akan tereleminasi dengan sendirinya apabila tidak memiliki kualitas untuk mampu bersaing dengan orang lain, baik dalam konteks nasional maupun internasional.¹ Apalagi saat ini, dunia pendidikan kita harus ikut dalam pusaran arus pendidikan dan pembelajaran abad 21 yang saat ini sedang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan kita. Di mana dalam konsep pembelajaran abad 21, peserta didik bukan sekedar obyek tetapi menjadi subyek harus digali dan dikembangkan potensinya agar memiliki skill atau keterampilan sebagai bekal dia berkompetisi di dunia global ini.

Lebih spesifik dalam dunia pendidikan Islam sesungguhnya upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan tidak pernah terhenti dan terus dilakukan inovasi. Banyak agenda-agenda inovasi pendidikan Islam yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beberapa program

¹ Popi Sopiain, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. ix

inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Diantara beberapa agenda inovasi pendidikan tersebut yakni pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerial lembaga pendidikan, peningkatan pemberdayaan pendidik maupun tenaga kependidikan, perbaikan pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan pemerintah, serta inovasi dalam hal mengelola pembelajaran.² Reformasi dan inovasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam tidak hanya cukup dengan perubahan dalam sektor kelembagaan, kurikulum, maupun sarana prasarana. Tetapi yang tidak kalah urgen adalah harus diikuti dengan perubahan praktik belajar dan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Yakni bagaimana seorang pendidik dapat mengelola atau mengatur proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

Selama ini, realita di lapangan, khususnya terkait proses pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di perpendidikan tinggi masih banyak mengalami kendala terutama rendahnya mutu belajar peserta didik dan pembelajaran PAI bagi peserta didik. Peserta didik sering dihadapkan pada permasalahan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung membosankan dan mengekang pola pikir peserta didik. Peserta didik sering dihadapkan pada metode pendidik dalam menjelaskan pelajaran sangat monoton, tidak ada media yang digunakan untuk mendukung peserta didik dalam memahami pelajaran, suasana kelas yang tidak nyaman, dan masih banyak lagi permasalahan yang di hadapi peserta didik. Mereka tidak bisa menerima pelajaran dengan maksimal, akibatnya mutu pembelajaran PAI di dalam kelas semakin lama semakin menurun.

Sebenarnya dasar dari permasalahan mengenai rendahnya mutu pembelajaran ini diakibatkan oleh paradigma mengenai hakikat pembelajaran itu sendiri yang masih belum mengarah kepada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Selama ini paradigma yang berkembang di lingkungan pendidikan bahwasannya pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu memintarkan peserta didiknya (*learning how to be clever student*), padahal untuk mencapai mutu pembelajaran yang mampu

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3

berkembang secara berkelanjutan tidak hanya sekedar perlu untuk memintarkan peserta didik, tetapi harus ada kesadaran untuk mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), dan itu seharusnya menjadi bagian dari kultur atau budaya kerja kepemimpinan sekolah, pendidik, maupun pihak-pihak lain yang ikut serta dalam pengembangan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.³

Mengubah tradisi pembelajaran dari bermuara pada anak agar berprestasi secara instan menuju ke “belajar untuk belajar” atau “belajar untuk sadar belajar” memanglah tidak mudah. Oleh karena itulah sangat esensial untuk merumuskan bagaimana mengelola pembelajaran sehingga peserta didik mampu belajar bagaimana belajar, yang akhirnya bermuara pada pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan individu lain dengan suatu lingkungan.⁴ Sedangkan menurut John Dewey, belajar adalah kegiatan yang meliputi 4 tahapan yaitu *discover* (menemukan pandangan/ide baru), *invent* (menciptakan pilihan baru), *produce* (menghasilkan tindakan baru), *observe* (melihat konsekuensi dari tindakan, memimpin penemuan ide baru).⁵ Menurut Gagne dalam Wina, belajar merupakan pengalaman yang meliputi 8 tahapan yaitu belajar signal (memahami isyarat), belajar merekasi perangsang melalui penguatan, belajar membentuk rangkaian, belajar asosiasi verbal (belajar dengan kata-kata ketika mendapat rangsang), belajar membedakan sesuatu, belajar konsep, belajar aturan atau hukum, dan belajar untuk memecahkan masalah.⁶

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 213

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hlm. 25

⁵ Peter Senge, *Building Learning Organization*, "Journal for Quality and Participant" (1992), 30-38

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 160-162

Belajar merupakan proses yang dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya (*life long education*), artinya belajar adalah proses yang berjalan terus-menerus, yang tidak pernah berhenti di manapun dan kapanpun. Selama masa hidupnya, manusia akan selalu dihadapkan pada problem-problem, tantangan-tantanga maupun hambatan yang semua itu merupakan suatu proses belajar, di mana manusia harus selalu belajar menghadapi dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahn tersebut.

Jadi, belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertahap mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yang dilakukan oleh setiap individu dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga tujuan belajar tidak hanya sekedar untuk pintar tetapi bertujuan untuk bagaimana belajar secara berkelanjutan.

Selanjutnya definisi dari pembelajaran yaitu merupakan rangkaian dari aktivitas belajar yang lebih lengkap dan kompleks. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya melibatkan peserta didik yang sedang belajar, tetapi juga melibatkan aktivitas pendidik yang mengajar mengajar, serta lingkungan belajar. Ada beberapa konsep mengenai pembelajaran yaitu *pertama*, dalam pembelajaran harus ada tujuan yang jelas, *kedua*, dalam pembelajaran harus ada kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, *ketiga*, proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang kompleks, *keempat*, penggunaan media dan sumber akan lebih meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang bersifat kdinamis, kompleks dan bertujuan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan menggunakan media dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari suatu proses pendidikan, sehingga keberhasilan suatu proses pendidikan sangat didukung oleh keberhasilan proses pembelajaran (belajar mengajar).

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 31-32

mencapai suatu tujuan.⁸ Sebagai suatu sistem maka seluruh unsure yang ada tersebut memiliki ciri adanya saling ketergantungan satu sama lain yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran berhasil jika mampu mengantarkan peserta didiknya untuk mampu belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat.

2. Perencanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Dalam rangka merencanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan didesain secara matang oleh seorang pendidik agar mutu pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan Islam dapat dicapai. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik baik pendidik maupun dosen hendaknya mempersiapkan segala keperluan baik administratif seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang akan dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya RPP atau SAP ini, seorang pendidik akan mengajar sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan sehingga tidak melenceng ke mana-mana yang dapat menyebabkan ketidak efektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan perencanaannya maka proses pembelajaran itu akan lebih terarah dan *measurable*, artinya bisa diukur dan bisa dievaluasi.

Seorang pendidik agama Islam, hendaknya menyiapkan dengan matang dan cermat perencanaan pembelajarannya. Sejauh ini, memang sudah banyak pendidik PAI yang sudah membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar, namun yang menjadi masalah terkadang itu hanya bersifat administratif belaka dalam rangka memenuhi tuntutan dari pemerintah. Namun dalam praktiknya, mereka mengajar tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dibenahi yakni setiap pendidik harus merubah paradigmanya bahwa membuat rencana pembelajaran bukan hanya sekedar keperluan administratif belaka atau bahkan sekedar untuk persyaratan

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 6

agar bisa mencairkan tunjangan belaka, melainkan suatu bentuk tanggungjawab moral atas profesi yang telah diambannya. Selain itu kontrol dari atasan maupun pemerintah juga harus lebih efektif dan efisien lagi. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik benar-benar sebagai bentuk tanggung jawab managerial dalam pembelajaran yakni dalam proses perencanaan atau desain pembelajaran.

3. Mengelola Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

a. *Learning How to Learn* sebagai Prinsip Belajar

Sebagaimana yang telah dicetuskan oleh UNESCO bahwasannya salah satu pilar belajar yaitu belajar merupakan suatu kegiatan menyeluruh sehingga belajar adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dengan kemampuan belajar, diharapkan para peserta didik mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan serta perkembangan masyarakat yang semakin cepat.⁹ Dalam hal ini, proses kehidupan manusia adalah rangkaian proses belajar. Oleh karena itu, belajar yang sesungguhnya adalah belajar bagaimana cara bisa belajar dalam artian belajar bagaimana bisa bertahan dan mengembangkan kehidupan agar lebih berguna dan berkualitas

Dalam konteks *learning how to learn* peserta didik menerima pengalaman atau pengetahuan, kemudian memodifikasi tingkah laku, dan melaksanakan proses belajar secara tuntas untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditargetkan dalam program atau beban belajar peserta didik. Tujuan dari belajar ini yaitu berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan unsue-unsur rasional, perilaku yang sesuai dnegan hasil belajar, dan kondisi yang diinginkan.

Dari konsep *learning how to learn* tersebut dapat dikembangkan bahwasannya prinsip-prinsip belajar yaitu:

⁹ Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik.....*, hlm. 26

- a) Peserta didik harus belajar sendiri, artinya seseorang tidak bisa menggantungkan dirinya kepada orang lain dalam proses belajar;
- b) Setiap peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya;
- c) Peserta didik akan belajar lebih banyak jika mendapatkan *reinforcement* (penguatan) dari pendidik;
- d) Proses belajar akan lebih berarti jika ada penguasaan secara penuh pada setiap tahap dalam belajar;
- e) Pendidik harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.¹⁰

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses di mana seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang menjadikan peserta didik mau belajar. Dalam hal ini, proses pembelajaran bukan bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru), melainkan harus bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Peserta didik bukan sekedar obyek yang tidak punya kemampuan apa-apa, melainkan subyek yang unik dan mempunyai berbagai macam bekal kemampuan yang harus dikembangkan oleh pendidik.

b. Konsep Mutu dalam Pembelajaran

1) *Continous Learning* (Belajar secara Berkelanjutan) sebagai Konsep Mutu

Mutu dalam pembelajaran dapat dilihat dari seberapa efektif pelayanan proses belajar mengajar dalam mengantarkan peserta didik untuk mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), yakni mampu mengantarkan peserta didiknya untuk bisa belajar secara berkelanjutan (*continuous learning*). Keefektifan tersebut meliputi beberapa prinsip yaitu pebelajar, proses belajar, adanya dorongan dan lingkungan yang menantang, membangun kemitraan belajar, dan membentuk atau merespon variasi budaya dan sosial.

Asean University Network-Quality Assurance (AUN-QA) atau yang lebih dikenal dengan lembaga penjamin mutu universitas se Asia Tenggara memberikan sebuah konsep tentang mutu pembelajaran yang mengarah pada proses pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*) sebagai berikut:

¹⁰ Popi Sopiain, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik.....*, hlm. 27

*Continuous learning and improvement is the essence of quality assurance activities. The AUN-QA took the liberty to institutionalize this through the assessment process by including areas for improvement in this assessment report. A feedback mechanism was also implemented to solicit improvement ideas from assessors and member universities after each assessment. A benchmarking database is being planned to facilitate learning and enhancing quality assurance best practices among the member universities.*¹¹

Belajar dan pengembangan secara berkelanjutan merupakan inti dari kegiatan jaminan mutu. The AUN-QA memberikan kebebasan kelembagaan kepada anggota-anggotanya melalui proses penilaian dengan memasukkan daerah untuk perbaikan dalam laporan penilaian. Sebuah mekanisme umpan balik juga dilaksanakan untuk mengumpulkan ide-ide perbaikan dari penilai dan universitas anggota setelah penilaian masing-masing. Sebuah perbandingan database juga sedang direncanakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan praktek jaminan mutu terbaik di antara universitas-universitas anggotanya.

Dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut, maka proses belajar mengajar yang bermutu harus didasarkan pada beberapa asumsi, diantaranya:

- a) Setiap orang adalah pembelajar;
- b) Belajar merupakan proses sepanjang hayat (*long life learning*);
- c) Orang belajar dalam konteks sosial budaya maksudnya adalah berinteraksi dengan orang lain;
- d) Aspek pokok dari proses belajar mengajar meliputi mengidentifikasi cara belajar yang baik, menciptakan kesempatan belajar, dan mengevaluasi dampak belajar;
- e) Prinsip-prinsip dasar mengajar yang efektif merupakan dasar untuk peningkatan praktik belajar mengajar.¹²

¹¹ Tan Kay Chuan, *Internal Quality Assurance Applied by Asian Universities*, (Singapore: National University of Singapore)

¹² Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik.....*, hlm. 46

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu proses pembelajaran adalah pelayanan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dilaksanakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Artinya, proses belajar mengajar yang bermutu adalah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan berkembang secara total dan berkelanjutan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan yang efektif.

2) Stakeholder Satisfaction (Kepuasan Stakeholder) sebagai Konsep Mutu

Kepuasan stakeholder ini salah satunya bisa dilihat dari kepuasan peserta didik sebagai pengguna pelayanan pembelajaran yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kepuasan prinsipnya bersifat pribadi atau individual, artinya bahwa setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda, sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Fraser (1992) bahwa kepuasan suatu kondisi yang amat subjektif. Sesuatu yang terpenting dari kepuasan peserta didik adalah dampak akhirnya, yaitu kinerja belajar peserta didik yang berupa unjuk belajar yang akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.¹³

Dari berbagai teori dan penelitian, terdapat kaitan yang erat antara kepuasan yang dicapai dalam belajar dengan unjuk kerja (unjuk belajar). Kepuasan yang didapatkan peserta didik dari proses belajar di sekolah dapat menimbulkan unjuk kerja yang baik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya (prestasi). Hasil belajar peserta didik dapat menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Oleh karenanya, proses belajar mengajar yang bermutu sangat diharapkan oleh peserta didik dalam upaya untuk mencapai cita-citanya. Pencapaian hasil belajar yang tinggi merupakan suatu harapan dari setiap peserta didik.

Mutu proses belajar mengajar adalah merupakan mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan mutu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹³ Fraser TM, *Stres dan Kepuasan Kerja*, terj. Ny. L. Mulyana, (Yogyakarta: Pustaka Binamon Persindo, 1992), hlm. 73

Mutu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan pendidik (kompetensi pendidik), sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mutu yang berasal dari peserta didik dan pendidik (misalnya, fasilitas sekolah).

Dalam proses pembelajaran, mutu pelayanan proses pembelajaran harus diupayakan, yakni dengan cara menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperlukan suatu strategi, model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif serta sesuai dengan materi pembelajaran sekaligus sesuai dengan karakter peserta didik. Efektifitas pelayanan pembelajaran ini dapat mencerminkan kualitas atau mutu suatu proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dan tentunya lebih luas dapat mencerminkan efektifitas sekaligus kualitas dari suatu lembaga pendidikan (sekolah maupun perguruan tinggi).

Dalam konteks pendidikan Islam, usaha mewujudkan kepuasan peserta didik sebagai pelanggan bukan suatu perkara yang mudah. Oleh karena itu dalam mewujudkan kepuasan pelanggan, maka suatu lembaga pendidikan mencari berbagai cara dan strategi yang tepat. Terkait dengan kepuasan pelanggan ini, ada sebuah hadis Rasulullah saw berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت , ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره , ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Dari Abu Hurairah r.a bahwasannya Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diamlah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka muliakanlah tetanggamu, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka muliakanlah tamumu."¹⁴

¹⁴ Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 6018, dan Imam Muslim no. 47

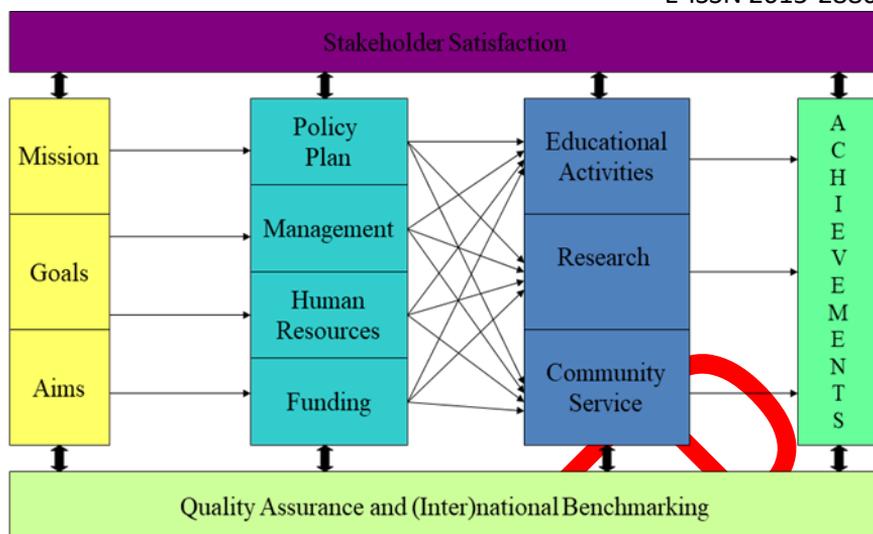
Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa memuliakan tamu adalah suatu syarat keimanan seseorang. Kemudian dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam, seorang peserta didik haendaknya diposisikan sebagai tamu ataupun sebagai pelanggan. Artinya seseorang yang keberadaannya harus dimuliakan, karena ia mau menjadi tamu di suatu lembaga pendidikan tersebut.

Pelayanan proses belajar mengajar yang efektif dapat menimbulkan perasaan bahwa peserta didik merasa mendapatkan keuntungan sewaktu pelajaran yang disampaikan difokuskan untuk menghasilkan kemampuan intelektual dan perubahan kognitif yang tinggi.¹⁵ Dengan merasakan adanya keuntungan dari proses belajar mengajar, maka peserta didik akan merasa puas dan mereka akan merasa senang pergi ke sekolah serta akan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mutu proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memenuhi kepuasan peserta didik yang berkaitan dengan belajar peserta didik di sekolah.

3) Standar Mutu dalam Pembelajaran

Jika mengarah pada konsep mutu dalam pembelajaran yakni pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang berkelanjutan (*continous learning*) serta kepuasan pengguna yang diinginkan, maka standar mutu yang digunakan yaitu bisa menggunakan standar mutu pembelajaran yang digunakan oleh universitas-universitas di ASEAN yang dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:

¹⁵ Mayer, *Monitoring School Quality: An Indicators Reports*, (Washington DC, 2001), hlm. 46



ASEAN University Network Quality Assurance (AUN-QA)¹⁶

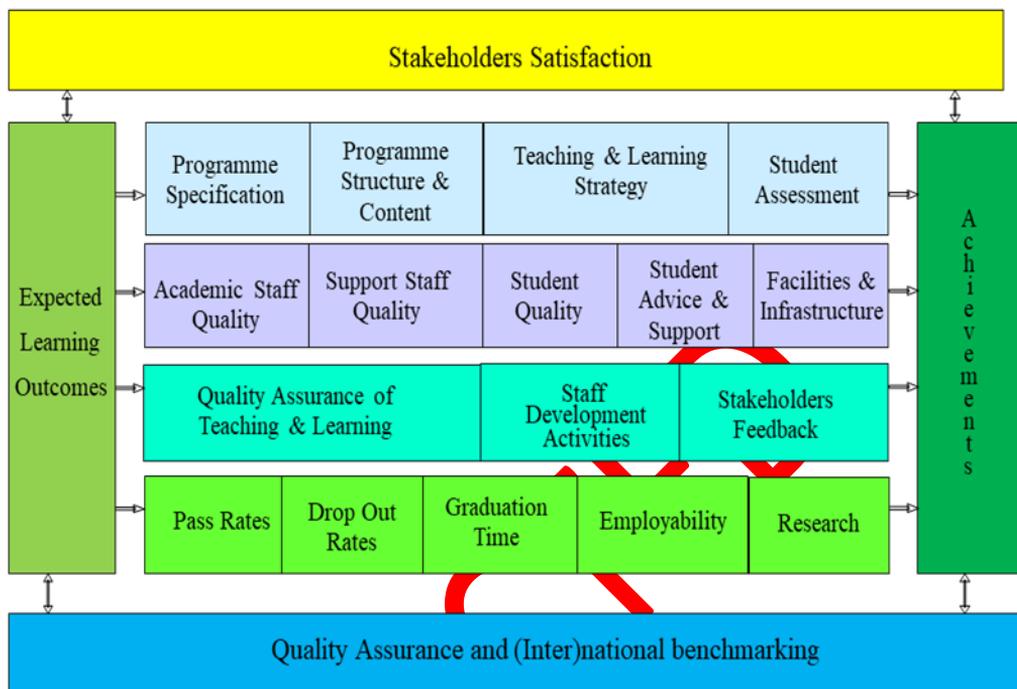
Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwasannya standar mutu pembelajaran yang dietuskan oleh AUN-QA adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran yang bermutu adalah harus diarahkan pada kepuasan *stakeholder*;
- Kepuasan *stakeholder* bisa dicapai jika ada pengembangan kebijakan perencanaan, manajemen, sumberdaya manusia, dan pembiayaan dalam aktifitas pendidikan, penelitian, dan juga layanan umum;
- Jika pengembangan-pengembangan tersebut sudah dilaksanakan maka prestasi-prestasi akan dicapai.

4) Strategi Pengelolaan Pembelajaran untuk Pencapaian Standar Mutu

Setelah standar mutu pembelajaran ditetapkan, maka untuk mencapai standar tersebut perlu diadakan pengelolaan pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan factor-faktor yang berpengaruh terhadap dimensi-dimensi mutu pembelajaran. Dimensi-dimensi mutu dalam pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa sehingga standar mutu bisa dicapai. Hal ini dapat dilihat dari skema di bawah ini:

¹⁶ Tan Kay Chuan, *Internal Quality Assurance Applied by Asian Universities*, (Singapore: National University of Singapore)



ASEAN Quality Assurance pada Tahap Implementasi¹⁷

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar yang diharapkan yakni belajar dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*) dapat dicapai, jika ada strategi pengelolaan-pengelolaan terhadap beberapa dimensi, diantaranya:¹⁸

a. Membuat Spesifikasi Program

Hal yang harus dilakukan oleh pendidik ketika membuat spesifikasi program yaitu pendidik harus menentukan tema spesifik yang akan diajarkan pada peserta didik. Dengan adanya spesifikasi tema pembelajaran maka pendidik akan lebih mudah untuk menjadikan peserta didiknya belajar secara berkelanjutan.

b. Menentukan Isi dan Struktur Pembelajaran

¹⁷ Tan Kay Chuan, *Internal Quality Assurance Applied by Asian Universities*, (Singapore: National University of Singapore)

¹⁸ Than Kay Chuan dan Ong Chee Bin, *the ASEAN University Network Quality Assurance Journey: Challenges and Lesson Learned*, pdf. diakses 27 Desember 2012

Dalam rangka menentukan isi dan struktur pembelajaran, pendidik harus membuat silabus dan rencana pembelajaran yang terstruktur. Dengan pembuatan rencana pembelajaran yang tepat, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Suasana pembelajaran yang kondusif akan tercapai jika isi dan struktur pembelajaran dikelola dengan baik dan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada.

c. Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Membelajarkan

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwasannya metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan mutu suatu pembelajaran. Pendidik harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pelajaran maupun karakter dari peserta didik itu sendiri. Misalnya jika seorang pendidik mengajar peserta didik pada tingkat dasar, maka metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran tematik. Kemudian jika pendidik mengajarkan materi yang bersifat procedural maka pendidik bias menggunakan metode demonstrasi, dan lain sebagainya.

Dalam rangka menciptakan strategi pembelajaran yang membelajarkan pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat timbal balik, yakni pendidik menjadikan peserta didik sebagai mitra untuk belajar.

d. Meningkatkan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan komponen yang sangat urgen dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, kinerja pendidik menjadi salah satu faktor yang penting pula dalam rangka mencapai pembelajaran yang berkualitas. Artinya, jika pendidik mempunyai kinerja yang baik, maka dalam proses pembelajaran dia akan melakukan perannya dengan baik pula. Jika seorang pendidik telah melakukan perannya sebagai pendidik yang baik dan berkualitas, maka kualitas pembelajaran akan dapat dicapai. Jika kualitas pembelajaran dapat dicapai dan ditingkatkan maka juga akan berpengaruh pada hasil belajar dari peserta didik.

Seorang pendidik yang memiliki kinerja yang baik, akan mampu menyampaikan materi maupun informasi tentang pelajaran secara bermakna dan berkualitas, terampil dalam memanfaatkan media

pembelajaran, mampu memotivasi, mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik akan senang dan bersemangat untuk belajar. Jika peserta didik sudah mempunyai semangat belajar, maka hasil belajar yang dicapai dapat dimaksimalkan.

Selain kualitas pendidik, maka kualitas tenaga kependidikan, yakni meliputi petugas administrasi, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, petugas laboratorium, dan lain sebagainya juga harus diperhatikan. Peningkatan kualitas para staf pendukung ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan secara periodik dan berkala berkaitan dengan bagaimana menciptakan budaya kerja yang profesional. Karena layanan-layanan dari mereka sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Selain itu, aktifitas pengembangan pendidik ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti musyawarah kelompok pendidik. Selain itu pendidik juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik pada tahap nasional, regional, maupun internasional dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidik atau tenaga pendidikan akan lebih bisa mengembangkan kemampuannya.

e. Memberikan Motivasi kepada Peserta didik

Menurut Sue dan Glover (dalam Safinatunnajah) dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik juga berperan sebagai motivator. Artinya seorang pendidik harus mampu memotivasi peserta didik untuk mengembangkan seluruh kompetensinya.. Pendidik adalah motivator untuk mempengaruhi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidik sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi mengajar yang tepat.¹⁹ Motivasi di sini dapat berupa *reward* and *punishment* atau penghargaan dan hukuman. Penghargaan dapat

¹⁹ Safinatunnajah, *Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (<http://imbang88.wordpress.com/2010/04/01/fungsi-fungsi-manajemen-pembelajaran-dalam-penerapan-pembelajaran-pendidikan-luar-sekolah/>), diakses 10 Desember 2017

berupa benda maupun sekedar kata-kata yang memotivasi dan membanggakan. Adapun *punishment* bukan berarti hukuman fisik atau mental, melainkan lebih kepada nasihat dan teguran yang tidak menyinggung atau merendahkan peserta didik. Atau bisa berupa aktivitas tambahan yang bermanfaat bagi peserta didik.

f. Menggunakan Media Pembelajaran yang Tepat

Nana Sudjana menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran secara optimal dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya: a) perhatian peserta didik akan lebih meningkat ketika pendidik menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, sehingga motivasi belajar peserta didik akan bisa ditumbuhkan dan ditingkatkan; b) dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, bahan pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik; c) metode mengajar akan lebih bervariasi, karena pendidik tidak hanya berceramah saja maka peserta didik tidak bosan; d) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.²⁰

g. Membuat Jaminan Mutu Pembelajaran

Jaminan terhadap mutu pembelajaran sangat diperlukan dalam mengembangkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, di setiap lembaga pendidikan hendaknya mempunyai lembaga pejamin mutu proses pembelajaran. Jaminan mutu pembelajaran ini harus didasarkan pada proses belajar secara berkelanjutan dan pencapaian standar yang sudah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

h. Memberikan Umpan Balik kepada *Stakeholder*

Jika mutu pembelajaran diorientasikan pada kepuasan *stakeholder*, maka perlu adanya umpan balik kepada *stakeholder* dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. *Stakeholder* perlu dilibatkan dalam penyusunan proses pembelajaran, atau *stakeholder* bisa dimintai saran-saran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Apa yang diinginkan oleh *stakeholder* harus lah dipahami sedetail mungkin agar output dari proses pembelajaran itu dapat memberikan kepuasan kepada *stakeholder*.

²⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 2-3

i. Melakukan Penilaian atau Evaluasi kepada Peserta didik

Penilaian atau evaluasi kepada peserta didik bias dilakukan oleh pendidik baik sebelum dilakukan proses pembelajaran (*pre test*) dan juga setelah dilaksanakan proses pembelajaran (*post test*) terhadap tiga ranah kemampuan peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif, dan motor skill. Adapun instrument untuk menilai peserta didik ini bentuknya bermacam-macam, bias menggunakan tes tulis, tes lisan, portofolio, tes unjuk kerja, dan lain sebagainya. Dalam rangka proses evaluasi dan penilaian peserta didik, maka perlu juga dibuat standar tingkat kelulusan peserta didik. Tingkat kelulusan peserta didik ini bisa mengacu pada standar kelulusan yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan juga standar kelulusan yang sudah dibuat oleh sekolah itu sendiri.

j. Menentukan Kemampuan Kerja (*Skill*) Peserta didik

Dalam rangka mencapai standar mutu pembelajaran maka perlu ditentukan kemampuan apa yang akan dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik ini harus mengarah pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan sehingga ia siap untuk hidup di masyarakat dan bersaing secara global. *Skill* atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu ini mutlak diperlukan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Hal ini dikarenakan produk dan outcome dari pembelajaran hendaknya mampu menjadikan peserta didik mempunyai skill atau kemampuan tertentu sesuai dengan bakat dan keahliannya. Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, hendaknya juga memperhatikan aspek capaian kompetensi dan skill peserta didik. Misalnya setelah selesai mengikuti pembelajaran PAI, peserta didik memiliki *skill* untuk menjadi imam shalat yang baik dan benar dan lain sebagainya.

4. Evaluasi Pembelajaran dan Penelitian yang Berkelanjutan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Evaluasi dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan Islam merupakan suatu tahapan yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka mengukur seberapa besar ketercapaian rencana pembelajaran yang telah didesain setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Selain itu evaluasi

juga diperlukan dalam rangka mengetahui seberapa besar kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran tidak harus dilaksanakn di akhir pembelajaran, melainkan sepanjang proses pembelajaran seorang pendidik sudah harus melaksanakan evaluasi baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Setelahh evaluasi dilaksanakan, maka tidak hanya berhenti di situ. Artinya seorang pendidik harus lebih lanjut melaksanakan penelitian yang berkelanjutan apakah evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mampu mengukur apa yang diharapkan atau hanya sekedar formalitas belaka. Penelitian ini bisa dilaksanakn melalui pengamatan maupun kuesioner, wawancara dan lain sebagainya sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam akan bisa dicapai.

C. KESIMPULAN

Mengelolaan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajaran harus dilandaskan pada konsep belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Dalam rangka mengelola pembelajaran yang bermutu haruslah ada standar mutu pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam mengelola atau menage suatu pembelajaran agar mencapai kualitas ada 3 hal utama yang harus dilakukan yaitu (1) mendesain atau merencanakan program pembelajaran yang berkualitas, (2) melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan (3) mengevaluasi proses pembelajaran secara berkualitas pula.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*). Dalam rangka mencapai itu diperlukan adanya pengelolaan terhadap dimensi-dimensi mutu pembelajaran serta faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Secara teoritis, standar yang sudah ada tersebut seyogyanya mampu memberikan acuan kepada setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun secara praktis masih

banyak kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam untuk mencapai standar tersebut. Dan mungkin itulah tugas kita sebagai pelaku pendidikan untuk terus berupaya dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang bermutu baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional.

Pembelajaran dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*) dapat dicapai melalui beberapa strategi yaitu: (1) membuat spesifikasi program, (2) Menentukan Isi dan Struktur Pembelajaran, (3) menentukan strategi dan metode pembelajaran yang membelajarkan, (4) meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, (5) memberikan motivasi kepada peserta didik, (6) memberikan motivasi kepada peserta didik, (7) membuat jaminan mutu pembelajaran, (8) memberikan umpan balik kepada *stakeholder*, (9) melakukan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik, (10) menentukan kemampuan kerja (*skill*) peserta didik.

Adapun dalam konteks pendidikan Islam, Islam sebenarnya agama yang sangat mengedepankan kualitas atau mutu, termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam hendaknya selalu mengedepankan kualitas pembelajarannya sehingga mampu memberikan output yang berkualitas, yakni yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, memiliki *skill* (keterampilan) dan *attitude* (akhlak) yang baik sehingga mampu bersaing di dunia global. *Wallahu a'lamu bi ash shawab*

DAFTAR RUJUKAN

- Burnham, John West. 1997. *Managing Quality in Schools: Effective Strategies for Quality Based School Improvement*. t.tp: Pearson Education
- Chuan, Than Kay dan Ong Chee Bin, *the ASEAN University Network Quality Assurance Journey: Challenges and Lesson Learned*, pdf. diakses 27 Desember 2017
- D.M., Morrison, Mokashi K. & Cotter, K. 2006. *Instructional Quality Indicators*. Cambridge: Research Foundations
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Deming, W. Edwards. 1982. *Out of Crisis*, (Cambridge: Massachussetts Institute of Technology
- Feigenbaum, Armand V. 1986. *Total Quality Control*. New York: McGraw Hill Book
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mayer. 2001. *Monitoring School Quality: An Indicators Reports*. Washington DC
- Safinatunnajah, *Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (<http://imbang88.wordpress.com/2010/04/01/fungsi-fungsi-manajemen-pembelajaran-dalam-penerapan-pembelajaran-pendidikan-luar-sekolah/>), diakses 10 Desember 2017
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Senge, Peter. 1992. Building Learning Organization," *Journal for Quality and Participant*

Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sumayang, Lalu. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

TM, Fraser. 1992. *Stres dan Kepuasan Kerja* (Terj. Ny. L. Mulyana). Yogyakarta: Pustaka Binamon Persindo

RETRACTED